

mandan kontingen
donesia di Asian
ames 2018, Komjen
l Syafuruddin, berbi-
ra tentang persiap-
kontingen Indo-
asia yang akan
riaga dalam
sian Games.



KITARA/PIPSA/REUTERS

disi 3443/Tahun XI » Terbit 20 Halaman

WEEKEND | 18 - 19 AGUSTUS 2018

KORAN JAKARTA

7TH
KERJA KITA
PRESTASI BANGSA

SIMAK BERITA DI MANA PUN

www.koran-jakarta.com



Harga Eceran Rp 4.500

GAGASAN

KORAN JAKARTA

Sejarah (dan Mitos) Kemerdekaan

OLEH HERI PRIYATMOKO

Di sela-sela keriuhan soal capres-cawapres, rakyat tetap semarak merayakan hari ulang tahun kemerdekaan ke-73 Republik Indonesia. Menurut sejarawan Ong-hokham, buah kemerdekaan yang diraih barisan pejuang, masyarakat tak perlu berjalan menunduk-nunduk di muka para raja Jawa. Feodalisme telah tersungkur. Kita terbebas pula dari cengkeraman kolonialisme dan imperialisme selama berabad-abad. Tanah Air bukan lagi dinakhodai *toewan-toewan Walanda* yang berpusat di Batavia.

Boleh dibilang, kemerdekaan Indonesia merupakan pil pahit bagi komunitas Eropa yang *kadung* intim dengan Nusantara yang eksotik dan tempat "gabus mengapung," menyedot kekayaan untuk dibawa ke negeri mereka. Lantaran tak mau melepaskan bangsa penghias tanaman ekspor ini, Belanda melancarkan agresi militer pertama dan kedua dengan aksi bumi hangus. Aneka fasilitas kota dihancurkan.

Menurut A Sudiardja, SJ (1996), kemerdekaan dalam kacamata filsafat dapat dibicarakan dalam hubungannya dengan kebebasan. Memang ada nuansa berbeda antara kemerdekaan dan kebebasan. Kemerdekaan dibicarakan dalam rangka sejarah politik berkaitan dengan munculnya negara baru dan berarti sebagai keadaan tak tergantung (*independence*) pada negara-negara atau kekuasaan asing.

Sedangkan kebebasan banyak digunakan dalam pembicaraan lebih luas. Ini menyangkut hakikat manusia dan bisa diartikan baik dalam pengertian "bebas dari" sesuatu hambatan atau kekuatan lain maupun "bebas untuk" mengungkapkan diri. Dalam pemahaman lebih khusus, tujuan kemerdekaan membentuk negara yang adil makmur. Keadilan dan kemakmuran sebenarnya sudah termuat secara imperatif dalam pengertian negara.

Histori sejarawan kemerdekaan Indonesia memang



Jawa, Bapak Bangsa ini merujuk ramalan Joyoboyo yang tersimpan dalam memori kolektif, yakni *sebelum jagung berbuah, Indonesia sudah merdeka*. Terbukti, Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu tanggal 14 Agustus 1945. Penjajah yang mula-mula mengaku "saudara tua" ini, harus rela melepas kekuasaan atas koloni.

Tua-Muda

Ada mitos lain yang memasuki wilayah seputar penentuan hari proklamasi yang sayup-sayup terdengar. Kisahnya bermula muncul silang pendapat antara kaum sepuh dan pemuda. Rombongan pemuda ngotot supaya tanggal 16 Agustus 1945 memproklamasikan kemerdekaan. Sementara itu, pemimpin golongan tua masih butuh rapat Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia.

Padaحال, Sjahrir di Jakarta telah menyiapkan naskah proklamasi. Dengan perkiraan proklamasi bakal dihelat pada 15 Agustus 1945, lantas naskah yang dibuatnya disebarkan ke anggota gerakan di berbagai kota. Namun, pada tanggal itu ternyata tiada proklamasi.

Walhasil, Sjahrir terpaksa memberitahu "gerombolannya" bahwa proklamasi belum ditandatangani. Celakanya, Dr Soedardono yang berada di daerah Cirebon gagal dikontak. Sampai di sini, terbit kelucuan. Dr Soedardono telanjur menggelar proklamasi kemerdekaan di Cirebon

alias membacakan naskah dari Sjahrir tersebut. Buahnya, dia diuber-uber Kenpeitai karena bertindak tak mengenakan di mata Jepang. Hingga kini, hidup humor di jagat sejarawan bahwa Cirebon merdeka lebih dulu dari wilayah lain.

Mohamad Roem (1970) menyinggung pilihan angka "17" oleh Soekarno. Dia menuliskan perdebatan seru Soekarno dengan Wikana alasan penetapan tanggal 17, bukan 16. Menurut Soekarno, terpenting dalam p e p -

beri harapan padanya.

Dua hari lagi merupakan saat yang baik. Angka 17 dipercaya sebagai keramat dan "suci". Lagi pula, detik itu memasuki bulan Ramadan, waktu semua berpuasa alias prihatin. Dengan tegas Soekarno menambahkan, hari ini adalah Jumat Legi. Diyakininya sebagai Jumat yang berbahagia dan tanggal 17.

Soal ini sebagai bentuk *gotak-gatuk* matematik. Akan tetapi, memakai pendekatan psiko-historis, peristiwa yang diriwayatkan oleh

dan dipertahankan.

Masyarakat memang terpuak dengan kehebatan Soekarno yang dijuluki singa podium. Soekarno-Hatta maju membaca teks proklamasi kemerdekaan Indonesia dengan suara rendah, perlahan dan khidmat. Persis ketika proklamasi diucapkan, pengeras suara rusak

« Bung Karno memang dikenal sebagai orang yang suka unsur mistik. Dalam konteks kepribadian, hal tersebut menjadi unsur internal yang kuat mendorongnya memutuskan dan bertindak. »

Padaحال, panitia sudah mencoba berkali-kali. Hasilnya cukup memuaskan. Setelah diselidiki, terdapat kabel rusak lantaran terinjak massa.

Majalah *Intisari* (1970) menurunkan goresan pena Bu Tri berjudul *Tiga Hari Sekitar 17 Agustus 1945*. Artikel itu melukiskan peristiwa akbar ini berlangsung sebentar dan sederhana, tanpa diguyur kemewahan. Selepas proklamasi dibacakan, air mata membasahi pipi beberapa orang. Hati diselimuti rasa gembira dan haru. Tokoh Suwirjo terisak-isak. Begitu pula Fatmawati. Soekarno dan Hatta bersalaman. Mitos yang menyelubungi peristiwa bersejarah ini menguat.

Dari kilas balik ini, menyuarak secercah pesan untuk pemerintah, jangan sampai kemerdekaan bagi kalangan cilik hanyalah mitos. Penderitaan dan kenestapaan *ajeg* mengundit karena kian hari kebutuhan hidup melambung. Sementara itu, dalam konteks edukasi sejarah, pengetahuan tadi perlu dipaparkan di kelas maupun didongengkan saat upacara peringatan HUT RI. Tujuannya, agar kaum muda tidak keliru mengartikan mitos dalam sejarah. ■

Penulis Dosen Sejarah,
Fakultas Sastra, Universitas
Sanata Dharma

